

TANDA-TANDA HARI KIAMAT (BAGIAN-1)
Oleh: *Ust. Achmad Rofi'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Pada kajian kali ini akan disampaikan tentang **Tanda-Tanda Hari Kiamat**, yang dalam bahasa Arab disebut : *Syarth* (شرط), *‘Alāmah* (علامة) (*Tanda*).

Kiamat itu ada dua macam : “*Qiyamah Sughro*” (*Kiamat Kecil*) dan “*Qiyamah Kubro*” (*Kiamat Besar*).

“*Qiyamah Sughro*” (*Kiamat kecil*) atau disebut dengan: “*Mati (Kematian)*”, sudah dibahas pada kajian-kajian kita terdahulu. Dan sekarang kita *in syā Allōh* akan membahas tentang “*Qiyamah Kubro*” (*Kiamat Besar*), yang biasa kita sebut “*Kiamat*”.

“*Kiamat*” dalam bahasa Arab biasa disebut *Asyroth* (اشرط), jamak dari kata *Syarthun* (شرط).

Dalam Al Qur'an dinyatakan, yang diantaranya terdapat dalam **QS. Muhammad (47) ayat 18** :

فَهُلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةُ أَنْ تَأْتِيهِمْ بَعْتَهُ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَإِنَّ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرًا هُمْ

Artinya:

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan *hari kiamat* (yaitu) *kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya*. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila *Kiamat* sudah datang?”

Tanda-Tanda “Qiyamah Kubro” terbagi menjadi :

- Tanda-tanda yang telah terjadi dan tidak berulang*
- Tanda-tanda yang telah terjadi dan masih berlangsung, bahkan berulang.*

“*Tanda-tanda Qiyamah Kubro yang telah terjadi dan masih berlangsung, bahkan berulang*” itu banyak jumlahnya, tidak kurang dari 12 tanda-tanda. Sebagian akan kita bahas dan sebagian akan kita lalui saja, karena bahasan kita ini sifatnya untuk mengkaji, bukan sekedar untuk wawasan belaka.

Tanda-tanda **Kiamat** sejak zaman dahulu para Imam *Ahlus Sunnah* sudah menulis dalam satu Kitab Khusus, seperti misalnya: **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمة الله، menulis Kitab “*Al Fitān wal Malāhim Wa Asyrothissā’ah*”. Kitabnya tebal, dengan huruf-huruf yang kecil.

Sedangkan “**Tanda-tanda Qiyamah Qubro yang telah terjadi dan tidak berulang**” (menurut para ‘Ulama *Ahlus Sunnah*) itu **ada 4** (empat).

Sebagaimana yang ditulis oleh **Syeikh Dr. ‘Umar Sulaiman Al Asyqor** حفظه الله dalam Kitabnya yang berjudul “*Al Yaumul Akhir*” pada **Jilid Satu** (– tidak semua akan disampaikan di sini, hanya beberapa diantaranya saja – pen.), semuanya berkenaan dengan masalah *Hari Kiamat*.

Pada intinya, merupakan berita dan *khobar*. Kalau ada yang merupakan ungkapan dari para ‘Ulama *Ahlus Sunnah*, maka itu berupa penjelasan. Sedangkan *khobar* itu bila datangnya dari Allōh صلی الله علیه و سلم dan Rosūlullōh صلی الله علیه و سلم, maka tidak lain sikap kita adalah membenarkan, meyakini dan terhunjam dalam hati paling dalam dan kita tidak boleh sama sekali meragukannya. Karena itu adalah *Wahyu*. Apapun yang terjadi, kita hanya meyakini-nya, dan tidak untuk mendiskusikannya. Tidak boleh ragu, karena sesungguhnya perkara ini sudah *shohīh* dan pasti.

4 Tanda-tanda Qiyamah Qubro yang telah terjadi dan tidak berulang itu adalah:

1) **Kebangkitan dan wafatnya Rosūlullōh** صلی الله علیه و سلم.

Itu sudah merupakan tanda *Hari Kiamat*. Hal itu bukan saja disebutkan dalam Al Qur'an, tetapi jauh sebelum Rosūlullōh صلی الله علیه و سلم lahir, yaitu oleh Kitab-kitab *Samawi* sebelum Al Qur'an, baik itu dalam *Taurot* maupun *Injil*, sudah diberitakan bahwa akan muncul Nabi Akhir zaman. Dan orang-orang Yahudi dan Nashroni telah mengetahui identitas Nabi Akhir Zaman itu (Rosūlullōh صلی الله علیه و سلم) dan dimana Nabi itu akan muncul. Hanya saja mereka dengki, karena Nabi yang dimaksud tidak dari kalangan Bani *Isrō’il*.

Sebagaimana disebutkan oleh **Al Imām Ibnu ‘Atsīr** رحمة الله dalam Kitab “*Jāmi’ul ‘Ushūl*”, dalam Hadits *shohīh* Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 4936, dari Shohabat صلی الله علیه و سلم رضی الله عنہ Sahl bin Sā’ad, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه و سلم menunjukkan dua jarinya (jari tengah dan telunjuk) lalu merapatkan jari-jarinya tersebut seraya bersabda :

بِعْثَتْ وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

(“*Bu’itstu wa assā’ah kahātāin*”)

Artinya:

“*Aku dibangkitkan dengan Hari Kiamat itu seperti ini*”.

Maksudnya, antara Rosūlullōh صلی الله علیه و سلم diutus dengan terjadinya *Hari Kiamat* itu adalah sangat dekat. Oleh karena itu, kita tahu bahwa beliau adalah صلی الله علیه و سلم Nabi Akhir Zaman.

Juga dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6504 dan Al Imām Muslim no: 7593, dari Shohabat Anas bin Mālik, رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم memberikan aba-aba kepada kita melalui Hadits riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3176, yaitu dari Shohabat Auf bin Mālik عن رضي الله عنه, beliau berkata:

بِعْثُتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

(“*Bu’itstu ana wassā’ah kahātaiñ*”)

Artinya:

“*Aku diutus dan Hari kiamat adalah bagaikan dua jari ini (telunjuk dan jari tengah-- pen.)*”

Cherry pada Hadits sebelumnya, yakni sangat dekat antara Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dengan *Hari Kiamat*.

Dekatnya itu seperti apa, maka tidak ada yang tahu. Buktinya sampai sekarang, 1428 tahun terhitung dari zamannya Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم belum juga terjadi *Hari Kiamat*. Bahkan Tanda-tanda *Qiyamah Kubro*, belum semuanya terjadi. Berarti kalimat dekatnya antara jari telunjuk dan jari tengah itu, tentu tidak berarti dekat menurut pandangan manusia biasa, tetapi menurut ketentuan Allōh سبحانه وتعالى.

Semua itu adalah *Nash*, *Wahyu*, sehingga akal manusia tidaklah bisa menalarnya. Kita hendaknya hanyalah mendengar, meyakini serta membenarkan saja, tetapi tidak boleh ada keragu-raguan sedikitpun. Dan tidak boleh ada “protes” (bantahan), karena itu adalah *Wahyu* dari Allōh سبحانه وتعالى. Selama dalīlnya benar dan *shohīh*, maka kewajiban kita adalah membenarkan dan meyakininya.

Dalam suatu Hadits diriwayatkan oleh Al Imām Abu Nu’aim رحمه الله dalam Kitab “*Hilyātul Auliyā*”, dishohihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله no: 5143, dari Shohabat Abu Jubairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم memberikan aba-aba kepada kita melalui Hadits riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3176, yaitu dari Shohabat Auf bin Mālik عن رضي الله عنه, beliau berkata:

بعثت في نسم الساعة

(“*Bu’itstu fii nasami assā’ah*”)

Artinya:

“*Aku diutus pada angin awal dari kejadian hari Kiamat.*”

Dengan demikian, ada lafadz lainnya yakni: “*Bu’itstu fii nasami assā’ah*”. Artinya menurut para ‘Ulama Ahlus Sunnah seperti dikatakan oleh Al Imām Ibnul Atsir رحمه الله bahwa: “*Awal bertiupnya angin yang lemah, kalau saja menuju hari Kiamat itu ada beberapa tanda, maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم adalah tanda yang pertama kali.*”

Dalam riwayat yang lain, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم memberikan aba-aba kepada kita melalui Hadits riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3176, yaitu dari Shohabat Auf bin Mālik عن رضي الله عنه, beliau berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَرْوَةِ تَبُوكَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ مِّنْ أَدَمَ فَقَالَ اعْدُدْ سِتَّاً
بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَوْتِي ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ثُمَّ مُوتَانٌ يَأْخُذُ فِيْكُمْ كَعْوَاصِ الْغَمِّ ثُمَّ
اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةً دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاحِطًا ثُمَّ فِتْنَةٌ لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِّنْ
الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتُهُ ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ
ثَمَانِينَ غَایَةً تَحْتَ كُلِّ غَایَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا

Artinya:

“Aku mendatangi Rosūlullōh pada waktu perang Tabuk. Beliau صلی الله علیه وسلم ada dalam kubah, dan bersabda: “*Ada enam perkara menjelang terjadinya Hari Kiamat, yaitu:*

- Kematianku,*
- Dimenangkannya Baitul Maqdis,*
- Binasanya harta seperti halnya penyakit yang menimpa kambing,*
- Membanjirnya harta sehingga seseorang diberi 100 dinar masih marah,*
- Fitnah yang memasuki setiap rumah orang Arab,*
- Perdamaian (gencatan senjata) diantara kalian dan orang-orang Romawi, kemudian mereka mengkhianatinya, lalu mendatangi kalian dengan 80 bendera dan setiap bendera ada 12.000 orang.”*

Jadi pada intinya bahwa Kiamat itu ditandai dengan meninggalnya Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم.

2) *Terbelahnya bulan menjadi dua*

Dan hal itu hanya terjadi pada zaman Rosūlullōh. Dalilnya adalah tercatat dalam Al Qur'an surat Al Qomar (54) ayat 1 dan 2 :

Ayat 1 :

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya:

“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.”

Ayat 2 :

وَإِنْ يَرُوا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌ

Artinya:

“Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mu'jizat), mereka berpaling dan berkata: ‘(Ini adalah) sihir yang terus menerus’.”

Orang-orang *mu'min* (yang beriman) meyakini bahwa “*terbelahnya bulan*” itu adalah *mu'jizat*. Bagian dari bukti bahwa Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى benar-benar telah menjadikan Muhammad sebagai Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Tetapi orang-orang musyrikin meragukan dan bahkan mengingkarinya dan menuduh bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah *tukang sihir*, dan itu hanyalah bagian dari dampak sihir yang dilakukan oleh Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Maka pada hari ini, kalau ada orang-orang yang tidak mempercayai *Mu'jizat Rosūlullōh* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dia sebenarnya seakan-akan bagaikan bagian dari komunitas orang-orang *musyrikin*.

Al Imām An Nawawy رَحْمَةُ اللَّهِ وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى رَحْمَةُ اللَّهِ وَتَعَالَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata dengan menukil perkataan dari **Al Imām Az Zajjaj** رَحْمَةُ اللَّهِ وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى رَحْمَةُ اللَّهِ وَتَعَالَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwa: “*Terbelahnya bulan itu adalah merupakan mu'jizat di antara mu'jizat-mu'jizat yang paling inti*, karena hal itu telah diriwayatkan oleh banyak para Shohabat dengan disertai ayat Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang mulia dan sangat jelas seperti dua ayat tersebut di atas.”

Al Imām An Nawawy رَحْمَةُ اللَّهِ وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kemudian menukil kembali perkataan **Al Imām Az Zajjaj** رَحْمَةُ اللَّهِ وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahwa “*Hal tersebut telah diingkari oleh sebagian Ahlul Bid'ah yang mana mereka itu adalah termasuk orang-orang yang menyelisihi ajaran.*”

Yang demikian itu, karena semestinya tidak ada yang mengingkari hal ini, bagi orang-orang yang memang berakal. Karena bulan itu adalah ciptaan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyuruh dan berbuat terhadap bulan itu apa saja yang Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kehendaki. Sebagaimana Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyuruh agar bulan itu beredar, berputar, maka semuanya adalah bagian dari perintah Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Sehingga apabila bulan itu disuruh terbelah, maka akan terbelahlah. Adapun Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hanya sebagai *Wasīlah* (*media*) terhadap terbelahnya bulan tersebut.

Dalam suatu Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 4864 dan Al Imām Muslim no: 7249, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau membuat suatu pernyataan agar kita bersaksi untuk membenarkan atas kejadian tersebut. Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

أَنْشَقَ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْقَتَيْنِ فِرْقَةً فَوْقَ الْجَبَلِ وَفِرْقَةً دُونَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوا

Artinya:

“*Telah terjadi pada masa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bulan terbelah menjadi dua, sebelah diatas gunung dan sebelahnya lagi dibawah gunung. Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Saksikan oleh kalian, bulan terbelah menjadi dua.”*

Dalam riwayat yang lain yakni dalam Hadits riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 4865 dan Al Imām Muslim no: 7253, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa:

انْشَقَ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ فِرْقَتَيْنِ فَقَالَ لَنَا اشْهَدُوا
اشْهَدُوا

Artinya:

“Ketika kami bersama Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم di Mina, tiba-tiba bulan itu terbelah menjadi dua. Lalu Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda: “Saksikan oleh kalian, saksikan oleh kalian.”

Itu terjadi di zaman Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم.

Juga dalam Hadits riwayat Al Imām Muslim no: 7254, dari Anas bin Mālik رضي الله عنه, beliau mengatakan bahwa warga Mekkah berkata dan meminta kepada Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم agar beliau memberikan bukti kenabiannya. Lalu beliau memberikan bukti dengan terbelahnya bulan dan itu terjadi dua kali :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً فَأَرَاهُمْ
انْشِقَاقَ الْقَمَرِ مَرَّتَيْنِ.

Artinya:

“Bawa penduduk Mekkah meminta pada Rosūlullōh agar memperlihatkan tanda kebesaran Allōh; maka diperlihatkanlah pada mereka terbelahnya bulan .”

3) *Api yang terbit dari negeri Hijaz (Mekkah dan Madinah).*

Yang dimaksud dalam riwayat berikut, tepatnya adalah Madinah, kemudian sinarnya menyinari sampai ke negeri Basyrah (Iraq). Bukan saja menyinari, tetapi bahkan punggung unta pun menjadi terang benderang karena api yang ada di negeri Madinah tersebut. Padahal jarak antara Madinah dan Basryah itu adalah ribuan kilometer.

Diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 7118 dan Al Imām Muslim no: 7473, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَحْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبَلِ بِبُصْرِي

Artinya:

“Tidak akan terjadi Hari Kiamat sampai terbitnya api dari bumi Hijaz (Madinah) lalu menyinari pundak-pundak unta di negeri Basyrah (Iraq).”

Terbukti dalam sejarah, menurut para ‘Ulama Ahlus Sunnah seperti dikatakan oleh **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله, hal itu terjadi pada tahun 654 Hijryah, berarti 644 tahun dari wafatnya Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم. Dikatakan pula oleh **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله bahwa di dalam tahun tersebut muncul api dari bumi *Hijaz*, yang menerangi pundak-pundak unta di Basyrah. Persis seperti yang dikatakan oleh Hadits tersebut di atas.

Yang demikian telah dijabarkan oleh **Al Imām Abu Syāmah Al Magdīsī** رحمه الله dalam Kitab “*Adz Dzail*”. **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله menukil dari kitabnya **Al Imām Abu Syāmah** رحمه الله tersebut. Beliau, **Al Imām Abu Syāmah** رحمه الله, yakni ‘Ulama dari kalangan *Ahlussunnah wal Jamaa’ah*, menceritakan sebagai berikut: “*Banyak Kitab yang menceritakan tentang keluarnya api dari Madinah dan itu terjadi pada tanggal 5 Jumadal Akhir tahun 654 Hijriyah.*”

Diceritakan pula dalam riwayat yang lain bahwa api itu muncul pada tanggal 5 Rojab dan ada pula yang mengatakan pada tanggal 10 Sya’ban.

Dalam suatu surat, **Al Imām Abu Syāmah Al Magdīsī** رحمه الله berkata: “*Bismillahirrohmānirrohīm, telah datang di kota Damaskus pada awal bulan Sya’ban tahun 654 Hijriyah suatu Kitab (Tulisan) yang berasal dari kota Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم didalamnya menjelaskan tentang perkara besar yang terjadi pada tahun itu, yang merupakan pemberitahuan mengenai apa yang terdapat dalam riwayat Hadits shohīh (Al Imām Al Bukhōry dan Al Imām Muslim), yaitu dari Abu Hurairoh رضي الله عنه dimana Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda: “Tidak akan terjadi hari Kiamat sehingga keluarnya api dari bumi Hijaz yang sampai menyinari pundak-pundak unta di Basyrah.”*

Bahkan, seperti diceritakan oleh **Al Imām Abu Syāmah Al Magdīsī** رحمه الله selanjutnya, bahwa: “*Pada malam Rabu tanggal 3 Jumādīl Akhir tahun 654 H telah terjadi di Madinah gempa yang besar sehingga meruntuhkan pagar, pohon, pintu-pintu dan seterusnya. Lalu sesaat demi sesaat hingga hari Jum’at tanggal 5 bulan tersebut, muncullah api yang sangat besar, di lingkungan Harroh, dengan kampung Bani Quroidzoh (Yahudi) ketika itu. Kita bisa melihatnya dari rumah-rumah kita dari kota Madinah, seolah-olah api itu ada pada kita. Api yang besar itu menyala dari tiga menara dan mengalir ke berbagai lembah berupa api, sampai-sampai menghalangi perjalanan Haji orang-orang Iraq yang akan berhaji ke Makkah. Sampai kami khawatir api itu akan tiba kepada kami, sampai kemudian kembali mengalir ke arah timur.*”

Itulah penjelasan para ‘Ulama *Ahlus Sunnah* bahwa hal itu benar-benar terjadi dan penjelasannya sangat panjang dalam perkara tersebut. Bahkan sampai saat ini bekas-bekas banjir api itu masih terlihat disana.

4) Terhentinya *Jizyah* dan *Khoroj*

Dalam bahasa Indonesia, *Jizyah* artinya *Upeti*. Kalau kaum muslimin berperang dengan orang *kāfir*, lalu orang *kāfir* itu menyatakan dirinya tidak mau berperang lagi, tetapi mereka (orang *kāfir*) bersedia membayar *Jizyah*; maka tidak boleh ada perperangan. Karena dalam Islām, yang menjadi tujuan itu adalah *dakwah*. Pilihannya adalah tiga, antara lain: *Masuk Islam*. Bahwa anda dan kita semua ini adalah makhluk Allāh سبحانه وتعالى. Dan sebagai manusia di dunia ini, kita haruslah sesuai dengan aturan Allāh سبحانه وتعالى sebagai sang Pencipta. Allāh سبحانه وتعالى sebagai Pencipta, memerintahkan manusia bahwa semua manusia itu harus muslim. Lalu ada manusia yang mengatakan: “*Tidak mau*”.

Maka kita katakan : “*La ikroha fiddīn* (Tidak ada paksaan dalam dien)”. Boleh saja, dan kalau kalian memilih *kufur*, memilih murka Allāh سبحانه وتعالى, silakan.

Perlu dijelaskan bahwa kata “*La ikroha fiddin*” ini **TIDAK BERLAKU bagi orang yang sudah menjadi Muslim**. Perkataan tersebut lalu digunakan oleh sebagian orang secara salah. Misalnya ada seorang muslim yang tidak mau sholat, tidak mau beribadah kepada Allōh سبحانه وتعالى، malas beribadah, bahkan ia terjerembab dalam perbuatan *ma’shiyat*; lalu ketika ia diingatkan agar melaksanakan sholat dan ibadah-ibadah lainnya, orang tersebut malah menjawab: “*La ikroha fiddin (Tidak ada paksaan dalam dien)*”. Maka yang demikian ini salah penerapannya. Kalau ia sudah mengaku Muslim, semestinya konsekuensi dengan aturan Allōh سبحانه وتعالى. Jangan mengaku sebagai Muslim, tapi lalu berkata “*La ikroha fiddin*.”

Bukankah pernah disampaikan dalam kajian kita beberapa waktu yang lalu, bahwa ada Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 1514, bahwa Rosūlullōh ﷺ akan memerintahkan seseorang untuk *iqomat*. Lalu seseorang diperintahkan untuk menjadi Imam sholat, sementara itu Rosūlullōh ﷺ pergi bersama sekelompok Shohabat, masing-masing mereka disuruh membawa kayu bakar untuk menuju ke rumah-rumah dimana ada laki-laki yang tidak sholat berjamaah di masjid, lalu akan dibakar rumahnya itu. Haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةً عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَاتَّوْهُمَا وَلَوْ حَبَّوَا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمَرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامْ ثُمَّ آمَرَ رَجُلًا فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلَقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُرْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهُدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

Artinya:

Dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه berkata bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda, “*Sholat yang paling berat bagi orang munafiq adalah sholat Isya dan sholat Shubuh*. Seandainya mereka tahu apa yang ada pada keduanya maka mereka akan mendatanginya walaupun dengan merangkak. Sungguh aku berkemauan untuk memerintahkan agar *iqomah* untuk sholat, kemudian aku perintahkan seseorang untuk menjadi imam bagi orang-orang, kemudian aku pergi bersama orang-orang lain, membawa kayu bakar menuju suatu kaum yang mereka tidak mengikuti sholat (berjamaah), lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api.”

Itulah hukum Allōh سبحانه وتعالى، kalau seseorang sudah menjadi Muslim maka ia otomatis terikat aturan Allōh سبحانه وتعالى dan aturan Rosūlullōh ﷺ.

Contoh lain:

Abubakar as Siddīq رضي الله عنه memerangi sekelompok orang yang pada zaman Rosūlullōh ﷺ masih hidup mereka itu mau membayar zakat, akan tetapi ketika Rosūlullōh ﷺ sudah meninggal, maka lalu mereka menjadi enggan dan tidak mau membayar zakat lagi. Disiapkanlah sebuah pasukan oleh Abubakar as Siddīq رضي الله عنه untuk menuju ke tempat-tempat orang yang tidak mau membayar zakat tersebut, dan mereka itu pun diperangi.

Hal itu menunjukkan bahwa *Syari'at Islam itu bagi orang Islam adalah menjadi keharusan untuk melaksanakannya*. Maka tidak boleh, karena adanya kalimat “*La ikroha fiddīn*” maka seorang Muslim dengan seenaknya saja berdalih menggunakan kalimat tersebut untuk mengingkari *syari'at Islam* dan menutupi keengganannya terhadap *syari'at Islam*. Yang demikian itu adalah keliru.

Kembali kepada perkara *Jizyah*, pertama-tama orang-orang *kāfir* tersebut ditawarkan agar masuk Islam, tetapi apabila mereka tidak mau masuk Islam, dan memilih untuk tetap *kāfir*, maka silakan saja asalkan mereka membayar *Jizyah*. Jadi orang *kāfir* diharuskan membayar *Jizyah* (upeti) kepada *Pemerintah Islam* dan mereka diperbolehkan untuk menjalankan agamanya.

Khoroj adalah harta dari hasil bumi yang tanahnya merupakan bagian wilayah dari hasil kemenangan kaum muslimin, dan harta itu diserahkan kepada *Baitul Māl*.

Kalau *Jizyah* dan *Khoroj* sekarang sudah terhenti, sudah tidak ada lagi, maka itu berarti Tanda Hari Kiamat sudah dekat.

Itulah tanda-tanda Kiamat yang sudah berlalu, dan kalau saja nanti Allōh سبحانه وتعالى kembalikan kemuliaan kaum muslimin sehingga terbentuk suatu *Daulah Islamiyah / Khilāfah 'ala Minhajin Nubuwah* di dunia, dan itu akan terjadi satu kali lagi, rela atau tidak, siap atau tidak, suka atau benci; Allōh سبحانه وتعالى akan perlihatkan dan buktikan kembali, bahwa Islam akan berjaya dan menguasai seluruh muka bumi ini *satu kali lagi*.

Tanda Kiamat yang masih terjadi dan masih berlangsung atau berulang, ada 12 (duabelas), yaitu:

1) Peperangan dan Kemenangan

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 6630, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدُهُ وَإِذَا هَلَكَ قِيْصَرُ فَلَا قِيْصَرُ بَعْدُهُ وَالَّذِي نَفْسُ
مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُوْرُهُمَا فِي سَيِّلِ اللَّهِ

Artinya:

“Jika kekaisaran Romawi dan Nashroni telah musnah, maka tidak ada lagi kekaisaran, dan kalau itu terjadi maka tidak akan kekaisaran itu muncul kembali. Demi Yang Jiwa Muhammad di Tangan-Nya, akan diinfakkan *Qunuz* (*Harta simpanan yang terpendam*) di kekaisaran Romawi atau Nashroni itu dan digunakan untuk *fii sabillāh*.”

Dalam Hadits riwayat Al Imām Muslim no: 7440, Dari Shohabat Tsauban رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوِيَ لَى الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَسَارِقَهَا وَمَغَارَبَهَا وَإِنَّ أَمْتَى سَيْلُنْ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لَى مِنْهَا

Artinya:

“Sesungguhnya Allōh telah membentangkan kepadaku bumi, aku lihat bagian timurnya dan bagian baratnya. Umatku akan sampai ke pelosok dimana aku melihat dari bagian bumi itu.”

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam akan sampai ke seluruh pelosok dunia. Berarti semua penjuru dunia akan menjadi penganut Islam. *Khobar* itu adalah bagian dari *Mu'jizat Rosūlullōh* صلی الله علیہ وسلم.

Kalau hadits itu kita ambil sebagai pelajaran bahwa Islam akan sampai ke seluruh pejuru dunia, Barat maupun Timur, menunjukkan bahwa Islam itu tidak bisa dibendung atau dicegah. Betapapun orang-orang yang membenci Islam itu berupaya untuk mencegah dan mematahkan perkembangan Islam dan kaum muslimin, dengan *Kristenisasi*, dsbnya. Tetap saja Islam akan sampai ke berbagai penjuru, karena Allōh telah berfirman dalam QS. *At-Taubah* (9) ayat 32:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتَمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (dien) Allōh dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allōh tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kāfir tidak menyukai.”

Berarti sudah merupakan *Sunnatullōh* yang harus kita yakini bahwa Islam itu akan sampai ke berbagai penjuru dunia dan Islam akan mewarnai dunia. Dan setelah mereka (orang-orang kāfir) mendengar berita seperti itu, mereka menjadi ketakutan. Sehingga mereka pun memasang skenario agar bagaimana caranya supaya perkembangan Islam itu menjadi tersendat, kemudian tidak diikuti oleh banyak orang.

Bagian yang disampaikan oleh Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم sebagai tanda Kiamat yang disampaikan kepada kita ini sudah terjadi, sedikit demi sedikit. Dan sekarang masih berlangsung. Pernah terjadi, sedang terjadi dan sampai sekarang belum berhenti misalnya: Adanya perang *Iraq – Iran*, *Perang Teluk*, peperangan di *Baghdad* yang sampai sekarang masih berkecamuk, juga di *Chechnya*. Semuanya itu peperangan, yang ternyata sudah disampaikan dan digambarkan oleh Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم. Artinya *Hari Kiamat* sudah dekat.

Dekatnya seberapa, *wallōhu a'lam*. Yang penting bagi kita adalah bersiap-siap untuk hari esok. Sebagaimana difirmankan oleh Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. *Al Hasyr* (59) ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allōh **dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allōh, sesungguhnya Allōh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”**

Maka setiap diri kita hendaknya mempersiapkan hal itu, tidak usah menghitung-hitung bahwa Kiamat itu masih jauh, termasuk mempersiapkan diri (dengan banyak beramal *shōlih*) untuk “mati” atau yang disebut sebagai “*Qiyamah Sughro*”, yang selalu mengancam sewaktu-waktu.

2) Keluarnya para *Dajjal*

“*Dajjal*” berasal dari kata “*Dajlun*”, persamaan kata dengan “*Kadzibun*” (dusta). Karena berdustanya itu tidak tanggung-tanggung, sampai ia mengaku sebagai Nabi dan Rosūl, maka disebut dengan *mubalaghoh* dan namanya “*Dajjal*” atau “*Kadzab*”. Atau disebut dengan “*Nabi Palsu*” karena ia berdusta.

Dalam Ilmu Hadits dinyatakan bahwa **jika seseorang berdusta kepada manusia biasa, selain Rosūlullōh** صلی الله علیه وسلم, maka haditsnya tergolong *Dho’if* (*lemah, tidak shohīh*). Tetapi **bila seseorang berdusta kepada Rosūlullōh** صلی الله علیه وسلم, maka haditsnya adalah tergolong *Palsu (Maudhū’)*. *Palsu (Maudhū’)* itu tidak sama dengan *Dho’if*. Kalau *Dho’if* masih memungkinkan. Kalau *Dho’if*-nya ringan disebut *Dho’ifun Munjabar* (*Dho’if* yang bisa diperkuat, bisa naik derajatnya menjadi *Hasan lighoirihi* atau *Shohīh lighoirihi*). Tetapi bila *Palsu (Maudhū’)*, hendaknya dibuang. Bahkan kata para ‘Ulama Ahlus Sunnah: “*Meriwayatkan Hadits Palsu adalah termasuk pendusta kepada Rosūlullōh* صلی الله علیه وسلم, *hukumnya harom dan pelakunya berdosa besar. Kecuali bila (bertujuan) untuk menjelaskan bahwa itu adalah Hadits Palsu.*”

Sedangkan *orang yang mengaku sebagai Nabi*, itu **lebih besar dan lebih dahsyat lagi dustanya**, karena ia sudah mengaku sebagai Nabi dan Rosūl. Seperti yang baru-baru ini terjadi, misalnya **Muhammad Mussadeq**, dengan gerakan *Al Qiyadah*-nya. Atau yang sudah dihukum oleh pemerintah dan sekarang sudah keluar dari penjara, yaitu **Lia Aminudin** dan sampai sekarang ajarannya masih berlangsung dan beredar.

Secara *Syar’i*, berdasarkan firman Allōh سبحانه وتعالى dan sabda Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم, jika orang tersebut *murtad* dari Islam seharusnya ia dihukum *Had*, sampai dengan hukuman mati.

Karena itu kita sangat prihatin dengan banyaknya perkara-perkara semacam tersebut diatas terjadi di negeri kita. Mereka banyak mengaku dirinya Muslim, padahal mereka membawa ajaran *murtad*. Ini membahayakan sekali. Orang yang mengaku Muslim padahal ia menyebarkan “*Virus*” untuk menjadikan orang yang mendengarnya

menjadi *murtad*, maka ia disebut *Zindiq*. Dan orang semacam itu sekarang banyak sekali.

Pada zaman Kholīfah ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه tidak akan ada (ditemukan) orang semacam tersebut. Jangankan *Zindiq*, orang yang bertanya tentang Ayat yang *Mutasyabihat* saja, langsung diberi hukuman yang berat. Bagaimana mungkin orang bisa memalsukan ajaran Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم ketika itu.

Di antara dalil tentang masalah tersebut, adalah dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 3609 dan Al Imām Muslim no: 7526, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَقْتَلَ فِتَّانٍ فَيَكُونَ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يُبَعَّثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَرْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

“Tidak akan terjadi Hari Kiamat sehingga dua kelompok orang saling berperang dan berakibat terbunuhnya banyak orang, padahal apa yang mereka seru sebetulnya satu. Dan tidak akan terjadi Hari Kiamat sampai Allōh سبحانه وتعالى bangkitkan di tengah-tengah mereka para Dajjal, para pendusta, lebih dekat bilangannya dari 30 orang, semua mereka mengaku bahwa dia adalah utusan Allōh”.

Juga dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Ibnu Mājah no: 4077 dari Abu Umāmah Al Bāhily رضي الله عنه, beliau berkata bahwa, “Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم berkhutbah dihadapan kami dan terbanyak pembicaraan beliau adalah tentang Dajjal dan beliau صلی الله علیه وسلم memberikan peringatan keras pada kami tentangnya. Diantara yang beliau صلی الله علیه وسلم katakan adalah:

إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ مِنْ ذَرَّةً اللَّهُ ذُرِيَّةُ آدَمَ أَعْظَمُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ . وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلَّا حَذَرَ أَمْتَهُ الدَّجَالُ . وَأَنَا أَخْرُ الْأَنْبِيَاءِ . وَأَنْتُمْ أَخْرُ الْأَمْمِ . وَهُوَ خَارِجٌ فِيْكُمْ لَا مَحَالَةٌ

Artinya:

“Sesungguhnya tidak ada fitnah di muka bumi ini sejak Allōh turunkan Adam عليه السالم yang paling besar daripada fitnah Dajjal. Sesungguhnya Allōh tidak membangkitkan nabi, kecuali nabi itu memperingatkan ummatnya dengan Dajjal. Dan aku adalah Nabi paling akhir, dan kalian adalah ummat paling akhir, dan dia (Dajjal) akan keluar ditengah-tengah kalian, tidak bisa tidak.”

Dalam Hadits yang lain, diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad no: 23358 dan menurut Syaikh Syuaib Al Arnā’uth رحمه الله sanad hadits ini *shohīh*, para perowinya terpercaya termasuk perowi-perowi hadits *shohīh*, dari Shohabat Hudzaifah Ibnu Yaman رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda:

فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ وَدَجَّالُونَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُونَ مِنْهُمْ أَرْبَعٌ نِسْوَةٌ وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Artinya:

“Pada umatku akan muncul para pendusta, para Dajjal, jumlahnya adalah 27 orang, 4 diantaranya adalah wanita. Dan sungguh aku adalah penutup para Nabi dan tidak ada Nabi setelah aku.”

Kalau Nabi saja sudah ditutup, maka tentunya Rosul juga tidak akan ada lagi.

Maka jika kita beriman kepada Rosulullah ﷺ dan beriman kepada sabdanya pula, maka bila ada orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi, berarti ia adalah pendusta, *murtad* dari Islam dan ia adalah bagian dari para *Munāfiqin*, bagian dari *Zindiq*, ancamannya adalah murka Allahu وَتَعَالَى dan ancaman masuk neraka. Dan ini harus kita yakini, karena berdasarkan dalil yang *shohih*.

Demikianlah penjelasan tentang “*tanda-tanda Kiamat yang sudah terjadi*”, sedangkan “*tanda-tanda Kiamat yang berlangsung dan akan berlangsung*” bahasan kita kali ini baru sampai pada nomor: 2, dan nomor-nomor berikutnya (sampai dengan nomor 12) akan disampaikan pada pertemuan berikutnya, *in syā Allāh*.

Itulah tanda-tanda Kiamat. Kita dibangkitkan oleh Allahu وَتَعَالَى menjadi umat yang terakhir, maka berarti Kiamat itu “*dekat*” (menurut ketentuan Allahu وَتَعَالَى). Apakah *Qiyamah Sugho* yang akan kita alami, ataukah *Qiyamah Qubro*, kita tidak tahu. Oleh karena itu setiap diri kita hendaknya bersiap-siap bertemu dengan Allahu وَتَعَالَى dengan memperbanyak beramal-*shōlih* dan ber-‘*aqīdah* yang lurus, sesuai dengan ajaran yang telah diwariskan oleh Rosulullah ﷺ.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 25 Dzul Hijjah 1428 H - 24 Desember 2007 M.